

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pengertian Analisis Makna**

Analisis makna adalah proses sistematis yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan arti yang terkandung dalam suatu bentuk komunikasi, baik itu teks tertulis, lisan, maupun simbolik. Dalam disiplin ilmu linguistik, khususnya semantik, analisis makna berfokus pada penguraian komponen-komponen makna yang membentuk kata, frasa, atau kalimat, serta bagaimana komponen tersebut berinteraksi dalam konteks tertentu, semantik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Melalui kajian semantik, makna yang terkandung dalam bahasa dapat dianalisis secara mendalam. Analisis ini tidak hanya terbatas pada makna leksikal—yaitu makna kata secara harfiah—tetapi juga mencakup makna gramatikal yang muncul akibat struktur tata bahasa, serta makna kontekstual yang dipengaruhi oleh situasi dan kondisi penggunaan bahasa.

Linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Ilmu ini mencakup analisis terhadap struktur bahasa, termasuk fonologi (bunyi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (konteks penggunaan). Tujuan utama dari linguistik adalah memahami bagaimana bahasa bekerja, bagaimana bahasa digunakan oleh

penuturnya, serta bagaimana bahasa berubah dari waktu ke waktu.

Linguistik tidak hanya berfokus pada satu bahasa tertentu, melainkan mencakup berbagai bahasa di dunia, baik yang masih digunakan maupun yang telah punah. Melalui pendekatan perbandingan, linguistik juga berusaha menemukan persamaan dan perbedaan antarbahasa untuk mendapatkan wawasan tentang asal-usul dan perkembangan bahasa manusia. Dengan demikian, linguistik berperan penting dalam memahami warisan budaya dan sejarah manusia.

Ilmu linguistik terbagi ke dalam berbagai cabang, seperti linguistik teoretis, linguistik terapan, dan linguistik historis. Linguistik teoretis mengkaji struktur internal bahasa, linguistik terapan fokus pada penggunaan ilmu bahasa dalam kehidupan nyata seperti dalam bidang pendidikan dan penerjemahan, sedangkan linguistik historis menelusuri perubahan bahasa sepanjang waktu. Selain itu, ada juga bidang seperti sosiolinguistik dan psikolinguistik yang menghubungkan bahasa dengan masyarakat dan proses mental.

Secara praktis, linguistik sangat bermanfaat dalam berbagai bidang seperti pendidikan, teknologi, komunikasi, dan kebijakan bahasa. Misalnya, dalam dunia pendidikan, pemahaman linguistik membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran bahasa yang efektif. Dalam teknologi, linguistik menjadi dasar pengembangan kecerdasan buatan

seperti sistem pengenalan suara dan penerjemah otomatis. Oleh karena itu, linguistik tidak hanya penting sebagai ilmu teoretis, tetapi juga memiliki kontribusi besar dalam kehidupan sehari-hari.

Makna pada dasarnya adalah hubungan antara suatu tanda (kata, simbol, atau bunyi) dengan konsep yang dirujuknya dalam pikiran manusia. Makna menjelaskan bagaimana manusia memahami sebuah kata atau lirik dalam sebuah lagu, baik secara langsung maupun melalui interpretasi tertentu. Dalam ilmu linguistik dan semiotika, makna adalah proses pemberian arti yang lahir dari interaksi antara bahasa, pengalaman, dan budaya. Secara umum, makna memiliki beberapa jenis. Namun, dalam kajian semiotika dan analisis karya seni (termasuk lagu), makna sering dipetakan ke dalam tiga jenis utama, yaitu:

1. Makna denotatif – makna literal atau dasar.
2. Makna konotatif – makna tambahan yang bersifat emosional atau simbolis.
3. Makna mitos – makna budaya atau ideologis yang sudah dinaturalisasi.

Ketiga jenis makna ini membentuk tahapan analisis dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks.

Makna denotatif adalah makna dasar atau makna lugas dari sebuah kata, frasa, atau kalimat, yaitu makna yang sesuai dengan apa yang tertulis secara literal dan umum dijumpai dalam kamus. Dalam konteks lirik lagu, makna denotatif merujuk pada gambaran faktual tanpa adanya penambahan

emosi, simbolisme, atau tafsir subjektif. Pendekatan ini membantu memahami struktur dasar lirik sebelum masuk ke tingkat analisis yang lebih mendalam.

Menurut teori semiotika Roland Barthes, makna denotatif merupakan makna tingkat pertama, yaitu hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified). Pada tahap ini, lirik dianalisis sebagaimana adanya, sehingga kata “hujan” hanya bermakna fenomena alam berupa turunnya air dari langit. Dengan memahami makna denotatif, peneliti dapat membedakan antara apa yang “tampak” dalam teks dan apa yang “ditafsirkan” pada level selanjutnya.

Makna konotatif adalah makna tambahan yang timbul dari asosiasi emosional, pengalaman pribadi, nilai budaya, atau simbol tertentu yang melekat pada suatu kata. Dalam lirik lagu, jenis makna ini sangat dominan karena penyanyi atau pencipta lagu sering ingin menggugah perasaan pendengar lewat ungkapan simbolis atau metaforis. Dengan demikian, makna konotatif berbeda-beda antara satu pendengar dengan yang lain sesuai latar pengalaman masing-masing.

*Roland Barthes* menjelaskan bahwa konotatif merupakan makna tingkat kedua, di mana tanda tidak lagi dipahami secara literal, tetapi telah membawa nilai perasaan, estetika, atau simbol budaya tertentu. Misalnya, lirik “hujan turun malam itu” tidak hanya menggambarkan peristiwa turun hujan, tetapi juga dapat dikaitkan dengan kesedihan, kerinduan, atau kenangan tertentu. Pada tahap ini, konotasi

memperkaya isi lagu dan memberikan ruang interpretasi yang lebih luas sehingga lagu dapat memiliki kedalaman makna.

Makna mitos dalam semiotika bukanlah mitos dalam pengertian cerita khayalan, tetapi sebuah sistem makna yang telah dilembagakan secara budaya dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Mitos berfungsi menaturalisasi ideologi atau nilai tertentu sehingga tampak seperti kebenaran umum dalam masyarakat. Dalam konteks lagu, makna mitos muncul ketika lirik menyentuh simbol-simbol budaya yang telah terinternalisasi dalam pikiran kolektif pendengar.

*Roland Barthes* menyebut mitos sebagai sistem semiotik tingkat ketiga, yaitu ketika tanda konotatif berubah menjadi penanda baru yang membawa ideologi tertentu. Misalnya, penggunaan “hujan” dalam lagu tidak hanya melambangkan kesedihan (konotasi), tetapi menjadi mitos tentang alam yang dianggap mengikuti perasaan manusia; sebuah gambaran yang sudah melekat kuat dalam budaya populer. Dengan demikian, makna mitos membantu mengungkap makna sosial dan ideologis yang lebih dalam dari sebuah lagu.

Salah satu metode yang digunakan dalam analisis makna adalah analisis komponen. Metode ini memecah makna kata ke dalam komponen-komponen lebih kecil yang disebut fitur semantik. Sebagai contoh, kata "ibu" dapat dianalisis memiliki komponen [+perempuan], [+dewasa], [+orang tua]. Pendekatan ini membantu dalam memahami hubungan

makna antarlekssem dan struktur makna dalam suatu bahasa (Baehaqie, 2023).

Selain itu, analisis makna juga mempertimbangkan aspek denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada makna dasar atau literal dari sebuah kata, sementara makna konotatif berkaitan dengan asosiasi atau emosi yang ditimbulkan oleh kata tersebut. Misalnya, kata "rumah" secara denotatif berarti tempat tinggal, namun secara konotatif dapat menimbulkan perasaan hangat dan aman (Muzdalifah et al., 2023).

Dalam konteks karya sastra, seperti puisi atau lirik lagu, analisis makna menjadi penting untuk mengungkap pesan tersembunyi dan interpretasi mendalam. Penelitian oleh Muzdalifah et al. (2023) menunjukkan bahwa lirik lagu dapat dianalisis untuk menemukan makna konseptual dan asosiatif yang terkandung di dalamnya. Hal ini membantu pendengar atau pembaca memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pencipta lagu.

Analisis makna juga dapat diterapkan dalam media lain, seperti percakapan dalam program televisi. Penelitian oleh Baehaqie (2023) menganalisis makna leksikal dalam percakapan pada program "Mata Najwa" dan menemukan berbagai bentuk makna, baik langsung maupun kiasan, yang digunakan untuk memperindah dan menegaskan pesan yang disampaikan.

Secara keseluruhan, analisis makna adalah alat penting dalam memahami kompleksitas bahasa dan komunikasi.

Dengan menganalisis makna, kita dapat menggali lebih dalam arti yang terkandung dalam berbagai bentuk komunikasi, memahami hubungan antar kata dan konsep, serta mengapresiasi kekayaan makna yang ada dalam bahasa.

Analisis makna adalah suatu proses dalam ilmu linguistik, sastra, dan komunikasi yang bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan menjelaskan makna suatu teks, ucapan, atau simbol dalam konteks tertentu. Analisis ini dapat diterapkan pada berbagai bentuk komunikasi, seperti tulisan, lisan, gambar, lagu, atau ekspresi budaya lainnya.

Dalam analisis makna, terdapat beberapa pendekatan yang sering digunakan, antara lain:

1. Semantik – Kajian tentang makna kata, frasa, dan kalimat dalam suatu bahasa berdasarkan hubungan leksikal dan gramatikal.

Contoh : semantik mempelajari bagaimana satu kata dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimatnya.

2. Pragmatik – Analisis makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa, termasuk maksud dan tujuan komunikatif.

Contoh : Seseorang berkata, "*Wah, dingin sekali di sini,*" dan orang lain menutup jendela.

3. Semiotika – Kajian tentang tanda dan simbol, serta bagaimana makna dihasilkan dalam suatu sistem tanda.

Contoh : Lambang hati merah sering digunakan untuk menyatakan cinta atau kasih sayang.

4. Hermeneutika – Pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami teks berdasarkan sejarah, budaya, dan perspektif penulis serta pembaca.

Contoh : Menafsirkan makna puisi Chairil Anwar "Aku" dengan memperhatikan latar sosial, sejarah, dan perasaan eksistensial penyair saat itu.

## 2. Pengertian Teori Semiotika

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda dan makna yang terkandung di dalamnya. Tanda dapat berupa kata, gambar, suara, atau objek lain yang mewakili sesuatu di luar dirinya. Dalam konteks komunikasi dan budaya, semiotika membantu kita memahami bagaimana makna dibentuk, disampaikan, dan diinterpretasikan melalui berbagai sistem tanda. Salah satu tokoh utama dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure, seorang ahli linguistik asal Swiss. Saussure mendefinisikan tanda sebagai kombinasi antara "penanda" (signifier) dan "petanda" (signified). Penanda merujuk pada bentuk fisik dari tanda, seperti bunyi atau gambar, sementara petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan penanda tersebut. Misalnya, kata "pohon" sebagai penanda mengarahkan kita pada konsep tumbuhan berkayu dengan daun dan batang sebagai petanda.

Selain Saussure, Charles Sanders Peirce, seorang filsuf Amerika, juga memberikan kontribusi signifikan dalam teori

semiotika. Peirce mengembangkan teori tanda yang membaginya menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti foto atau gambar. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan objeknya, seperti asap yang menunjukkan adanya api. Simbol adalah tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau berdasarkan kesepakatan, seperti kata-kata dalam bahasa.

Roland Barthes, seorang kritikus sastra dan ahli semiotika asal Prancis, memperluas konsep semiotika dengan memperkenalkan ide tentang denotasi dan konotasi. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari sebuah tanda, sedangkan konotasi mengacu pada makna tambahan atau asosiasi yang muncul dari budaya atau pengalaman individu. Sebagai contoh, gambar bendera dapat memiliki denotasi sebagai selembar kain dengan desain tertentu, namun secara konotatif, bendera tersebut dapat mewakili patriotisme atau identitas nasional.

Dalam beberapa tahun terakhir, penerapan teori semiotika semakin meluas, terutama dalam analisis media dan komunikasi digital. Studi terbaru menunjukkan bahwa semiotika digunakan untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan disampaikan melalui platform media sosial, iklan, dan konten digital lainnya. Misalnya, penelitian yang dipublikasikan di *Media Indonesia* pada tahun 2023 membahas bagaimana simbol dan tanda digunakan dalam

kampanye pemasaran digital untuk membentuk persepsi konsumen.

Selain itu, semiotika juga diterapkan dalam analisis budaya populer, seperti film, musik, dan fashion. Penelitian yang diterbitkan oleh Universitas Bakrie pada tahun 2023 menyoroti bagaimana elemen-elemen semiotika digunakan dalam desain fashion untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens. Studi ini menekankan pentingnya memahami tanda dan simbol dalam konteks budaya untuk menginterpretasikan makna yang disampaikan melalui fashion.

Penerapan teori semiotika juga terlihat dalam analisis komunikasi visual. Artikel yang dipublikasikan di *Briefer Stories* pada tahun 2023 membahas bagaimana desain grafis menggunakan tanda dan simbol untuk menyampaikan pesan secara efektif. Studi ini menyoroti pentingnya pemahaman semiotika dalam menciptakan desain yang tidak hanya estetis tetapi juga komunikatif.

Secara keseluruhan, teori semiotika menawarkan kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami bagaimana makna dibentuk dan diinterpretasikan dalam berbagai bentuk komunikasi. Dengan memahami prinsip-prinsip semiotika, kita dapat lebih kritis dalam menganalisis pesan yang kita terima dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan kepada orang lain

### 3. Pengertian Tembang Daerah

Tembang daerah adalah bentuk kesenian tradisional yang berupa lagu atau nyanyian yang berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Setiap daerah memiliki tembang khas yang mencerminkan budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tembang ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan, penyampaian nasihat, dan pelestarian cerita-cerita rakyat. Di Jawa, tembang dikenal dengan sebutan "tembang macapat", yaitu puisi tradisional yang dinyanyikan dengan aturan metrum tertentu. Setiap jenis tembang macapat memiliki watak dan makna yang berbeda, seperti Dhandhanggula yang menggambarkan kebahagiaan atau Sinom yang melambangkan masa remaja. Tembang macapat sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran moral dan etika.

Sementara itu, di Bali, tembang tradisional disebut dengan "sekar". Sekar dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain Sekar Rare, Sekar Alit, Sekar Madya, dan Sekar Agung. Setiap jenis memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda dalam kehidupan masyarakat Bali. Misalnya, Sekar Rare adalah tembang yang dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain, sedangkan Sekar Agung digunakan dalam upacara keagamaan dan memiliki nuansa yang lebih sakral.

Di wilayah Sunda, Jawa Barat, terdapat tembang yang dikenal dengan nama "Tembang Sunda" atau "Seni Mamaos

Cianjuran". Tembang ini biasanya dibawakan dengan iringan alat musik tradisional seperti kacapi dan suling, serta memiliki lirik yang puitis dan mendalam. Tembang Sunda sering digunakan untuk menyampaikan cerita-cerita lama, nasihat, dan refleksi kehidupan.

Selain itu, ada juga "tembang dolanan", yaitu lagu-lagu yang dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain. Tembang dolanan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai moral, kerjasama, dan kearifan lokal kepada anak-anak. Contoh tembang dolanan yang populer antara lain "Cublak-Cublak Suweng" dan "Lir Ilir".

Setiap tembang daerah memiliki struktur dan aturan tertentu, baik dalam hal lirik, melodi, maupun penyajiannya. Misalnya, dalam tembang macapat, terdapat aturan mengenai jumlah suku kata dalam setiap baris (guru wilangan) dan rima akhir (guru lagu). Aturan-aturan ini memberikan keunikan tersendiri pada setiap tembang dan menjadi ciri khas yang membedakannya dari bentuk kesenian lainnya.

Peran tembang daerah dalam masyarakat sangat penting, terutama dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal. Melalui tembang, nilai-nilai luhur, sejarah, dan kearifan lokal dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Selain itu, tembang juga berfungsi sebagai media ekspresi dan identitas budaya suatu daerah, yang memperkaya keragaman budaya Indonesia secara keseluruhan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan masuknya budaya populer,

keberadaan tembang daerah menghadapi tantangan. Generasi muda cenderung lebih mengenal musik modern dibandingkan dengan tembang tradisional. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengenalan kembali tembang daerah menjadi sangat penting, baik melalui pendidikan formal, festival budaya, maupun media lainnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan tembang daerah ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga anak-anak sejak dini dapat mengenal dan mencintai warisan budaya mereka. Selain itu, penggunaan media digital dan platform online juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan tembang daerah kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi. Dengan demikian, tembang daerah tidak hanya menjadi artefak budaya masa lalu, tetapi juga bagian hidup dari budaya kontemporer yang terus berkembang dan relevan dengan zaman. Pelestarian tembang daerah adalah tanggung jawab bersama, yang memerlukan partisipasi aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, pendidik, dan masyarakat luas

#### **4. Karakteristik Dan Fungsi Tembang Daerah**

Tembang daerah, atau lagu tradisional, merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya Indonesia yang mencerminkan identitas dan kearifan lokal setiap daerah. Karakteristik utama dari tembang daerah adalah penggunaan bahasa daerah dalam liriknya, yang menjadikannya sebagai media ekspresi budaya setempat. Selain itu, tembang daerah biasanya

diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, sehingga sering kali penciptanya tidak diketahui secara pasti. Hal ini menunjukkan bahwa tembang daerah adalah hasil karya kolektif masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai dan kehidupan sehari-hari mereka.

Dari segi musikalitas, tembang daerah memiliki melodi dan irama yang sederhana, namun khas dan mudah diingat. Penggunaan alat musik tradisional sebagai pengiring menambah kekayaan nuansa dan keunikan setiap tembang. Misalnya, penggunaan gamelan dalam tembang Jawa atau angklung dalam tembang Sunda. Alat musik tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang terkandung dalam tembang tersebut.

Fungsi utama dari tembang daerah adalah sebagai sarana komunikasi dan edukasi. Melalui lirik-liriknya, tembang daerah menyampaikan pesan moral, nasihat, dan cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan. Sebagai contoh, tembang "Cublak-Cublak Suweng" dari Jawa Tengah tidak hanya berfungsi sebagai lagu permainan anak-anak, tetapi juga mengandung pesan tentang kejujuran dan kesederhanaan.

Selain itu, tembang daerah sering digunakan dalam berbagai upacara adat dan ritual keagamaan. Dalam konteks ini, tembang berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan manusia dengan alam gaib atau leluhur. Misalnya, dalam upacara Merapu di Sumba, lagu daerah digunakan sebagai

pengiring untuk memanggil roh leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa tembang daerah memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Tembang daerah juga berfungsi sebagai pengiring dalam pertunjukan seni tradisional, seperti tari, wayang, atau teater rakyat. Melalui kolaborasi antara musik dan gerak, tembang membantu menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton. Sebagai contoh, dalam pertunjukan wayang kulit di Jawa, tembang digunakan untuk menandai pergantian adegan atau untuk menggambarkan suasana tertentu.

Dalam kehidupan sehari-hari, tembang daerah berfungsi sebagai hiburan dan sarana ekspresi diri. Masyarakat sering menyanyikan tembang dalam berbagai kesempatan, seperti saat bekerja di ladang, saat berkumpul dengan keluarga, atau dalam acara-acara komunitas. Melalui tembang, mereka mengekspresikan perasaan, menceritakan pengalaman, dan memperkuat ikatan sosial.

Selain itu, tembang daerah berperan dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal. Dengan menyanyikan tembang, generasi muda diperkenalkan pada kosakata, ungkapan, dan nilai-nilai tradisional yang mungkin tidak mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu menjaga keberlangsungan bahasa dan budaya daerah di tengah arus globalisasi.

Namun, di era modern ini, tembang daerah menghadapi tantangan besar. Pengaruh budaya populer dan minimnya minat generasi muda terhadap kesenian tradisional

menyebabkan tembang daerah semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, komunitas budaya, dan institusi pendidikan, untuk memastikan bahwa tembang daerah tetap hidup dan relevan.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengintegrasikan tembang daerah ke dalam kurikulum pendidikan. Dengan demikian, siswa dapat belajar dan mengapresiasi kekayaan budaya mereka sejak dini. Selain itu, penggunaan media digital dan platform online juga dapat dimanfaatkan untuk mempromosikan tembang daerah kepada audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang akrab dengan teknologi

Dengan memahami karakteristik dan fungsi tembang daerah, kita dapat lebih menghargai dan berperan aktif dalam upaya pelestariannya. Tembang daerah bukan hanya sekadar warisan masa lalu, tetapi juga aset budaya yang memiliki nilai dan relevansi dalam kehidupan modern. Melalui tembang, kita dapat memahami lebih dalam tentang identitas, sejarah, dan kearifan lokal yang membentuk jati diri bangsa Indonesia.

## **5. Media Sosial dan YouTube dalam Pelestarian Budaya**

Di era digital saat ini, media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube telah menjadi alat yang efektif dalam upaya pelestarian budaya. Dengan jangkauan yang luas dan kemampuan untuk menyebarkan informasi secara cepat, media ini memungkinkan berbagai elemen budaya

diperkenalkan dan dipromosikan kepada audiens global. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa budaya tradisional tetap dikenal dan diapresiasi oleh generasi muda serta masyarakat internasional.

Salah satu cara media sosial berperan dalam pelestarian budaya adalah melalui pembuatan dan penyebaran konten yang berkaitan dengan tradisi dan kesenian lokal. Misalnya, video tutorial tentang tarian tradisional, dokumentasi upacara adat, atau penjelasan mengenai makna simbol-simbol dalam seni rupa daerah. Konten semacam ini tidak hanya mendokumentasikan budaya, tetapi juga mengedukasi penonton tentang keunikan dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### **B. Penelitian Yang Relevan**

Penelitian Relevan adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut di bawah ini merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis teliti

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Syah Putri, dkk, 2021), dengan judul penelitian "Makna dari Lirik di dalam Rejung Khas Padang Guci (Kajian Pragmatik)", penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi tindak tutur ilokusi dalam lirik rejang khas Padang Guci. Dan hasilnya Ditemukan tiga jenis tindak tutur ilokusi: asertif (ungkapan pernyataan dan keluhan), ekspresif (ungkapan kesedihan, kebahagiaan, dan kesukaan), dan direktif (permintaan atau ajakan), kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menganalisis makna lagu atau representasi budaya dalam tembang atau lagu daerah yang diunggah di platform digital seperti YouTube, sedangkan perbedaannya hanya berfokus pada tradisi lisan dan adat istiadat spesifik di daerah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Bobby Sidiqillah Febriansyah, dkk, 2023), dengan judul "Pemanfaatan Potensi Bahasa pada Tembang Macapat Covid-19 di Channel YouTube Kraton Jogja (Kajian Stilistika), Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek stilistika dalam tembang macapat yang diunggah di kanal YouTube Kraton Jogja selama pandemi Covid-19. Fokusnya pada aspek bunyi, morfologi, diksi, dan gaya bahasa yang digunakan dalam tembang tersebut. kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menganalisis makna lagu atau representasi budaya dalam tembang atau lagu daerah yang diunggah di platform digital seperti YouTube, sedangkan perbedaannya menganalisis konten yang diunggah di YouTube dengan fokus pada representasi budaya dalam media digital.
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Fitri Yunita, dkk, 2020) dengan judul "Makna Filosofis Ngayikkah Tradisi

Memandikan Anak Perempuan di Sungai Padang Guci Desa Tinggi Ari", Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi makna filosofis dari tradisi ngayikkah, yaitu memandikan anak perempuan di sungai. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat Padang Guci terkait pembersihan diri dan persiapan menuju kedewasaan. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama fokus pada tradisi dan adat istiadat masyarakat Padang Guci, memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya setempat, sedangkan perbedaannya hanya berfokus pada tradisi lisan dan adat istiadat spesifik di daerah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Lastari Nurahayu, dkk, 2021) dengan judul skripsi "Makna Adat Melemang dalam Komunikasi Antar budaya pada Nueghi Rasan (Lamaran) di Padang Guci Kabupaten Kaur" Penelitian ini mengkaji makna adat melemang dalam proses lamaran (nueghi rasan) di masyarakat Suku Besemah, Padang Guci. Adat melemang berfungsi sebagai simbol komunikasi antarbudaya yang menandakan keseriusan dan niat baik dalam proses pernikahan, kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama fokus pada tradisi dan adat istiadat masyarakat Padang Guci, memberikan wawasan tentang nilai-nilai budaya setempat, sedangkan perbedaannya menitik beratkan pada komunikasi antarbudaya dalam konteks adat pernikahan, berbeda dengan penelitian lainnya yang lebih fokus pada analisis lirik atau konten budaya.

5. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri Yuliaswir, dkk, 2019), "Representasi Budaya Jawa dalam Video Klip 'Tersimpan di Hati' (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)", Penelitian ini menganalisis representasi budaya Jawa dalam video klip "Tersimpan di Hati" yang diunggah di YouTube. Video klip tersebut merepresentasikan kebudayaan Jawa dari segi kesenian dan alamnya, seperti tarian, alat musik, bahasa, serta pemandangan alam, kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menganalisis makna lagu atau representasi budaya dalam tembang atau lagu daerah yang diunggah di platform digital seperti YouTube, sedangkan perbedaannya menganalisis konten yang diunggah di YouTube dengan fokus pada representasi budaya dalam media digital.

### **C. Kerangka Berpikir**

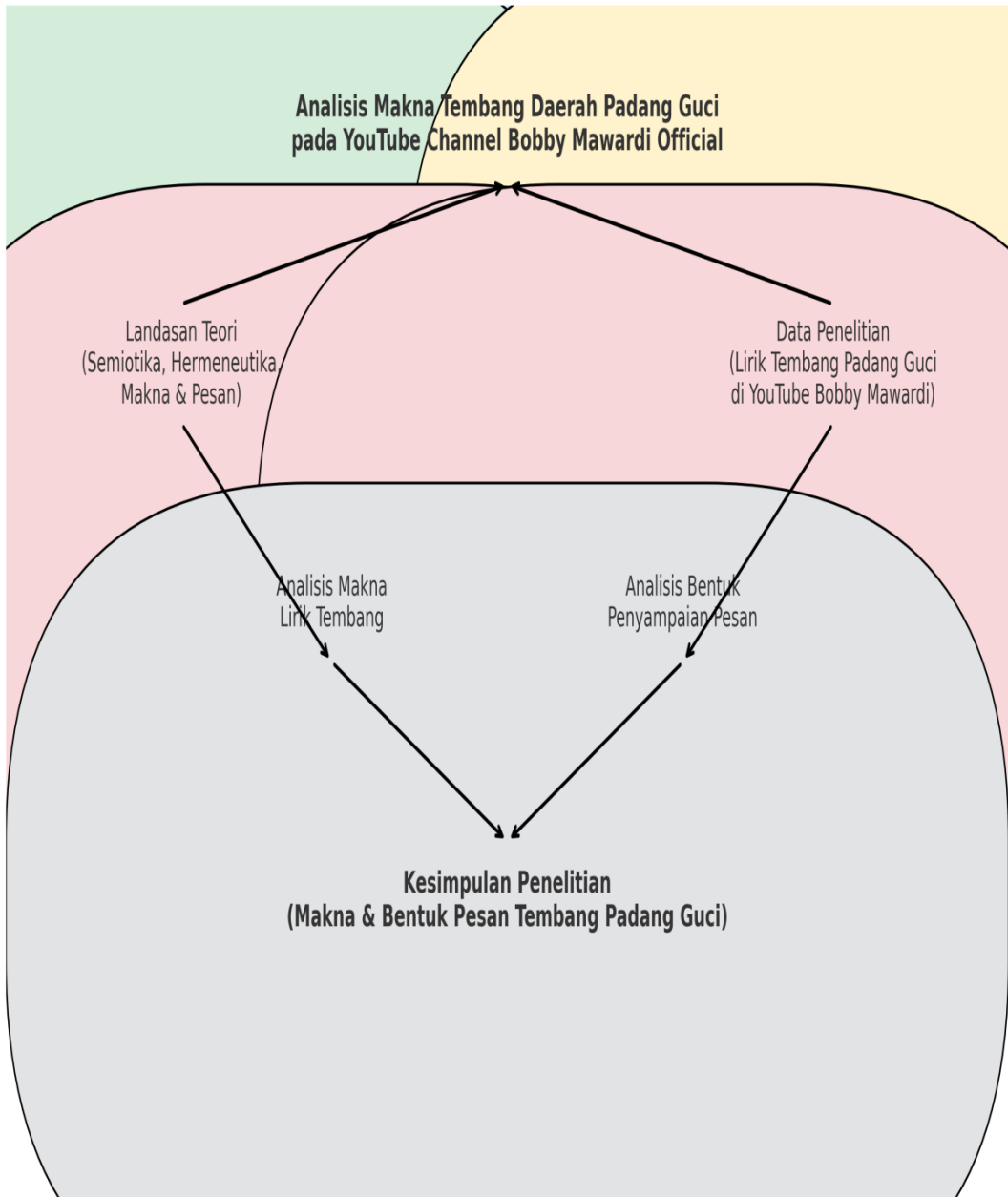
Kerangka Berpikir merupakan narasi, uraian atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecah masalah yang telah diidentifikasi atau di rumuskan. Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah "Analisis Makna Tembang Daerah Padang Guci Pada Chanel Youtube *Bobby Mawardi Official*"

Kerangka berpikir dalam penulisan ini bertujuan sebagai bentuk arahan dalam pelaksanaan penulisan untuk memahami alur pemikiran, dengan demikian penelitian yang dilakukan lebih sistematis dan sesuai dengan tujuan penulisan.

Kerangka berpikir juga bertujuan memberikan kepaduan dan keterkaitan keseluruhan penelitian, sehingga tercipta

pemahaman yang utuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melakukan penelitian tentang “ Makna Tembang Daerah Padang Guci Pada Chanel Youtube *Bobby Mawardi official*” ingin meneliti bagaimana makna tembang daerah padang guci. Bagan di bawah ini





**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**